

PROSES KOMUNIKASI KADER PKK DALAM MENGHADAPI HOAKS INFORMASI KESEHATAN PADA ERA POST TRUTH

Studi Kasus di Kabupaten Bandung, Sumedang, dan Banjar

Purwanti Hadisiwi¹, Jenny Ratna Suminar², Ditha Prasanti³
ditha.prasanti@unpad.ac.id
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung

Article Info

*Hoax, Health Information, Cadre of
PKK, Post Truth*

Abstract

This research article is the result of research conducted on PKK cadre teams in Bandung, Sumedang, and Banjar districts. When hoaxes and health information become studies that have an impact on people's lives, it seems like something normal. In fact, who would have thought that the hoax of health information could have fatal consequences for some people, especially in the case of this article being reviewed is the PKK cadre team in the area. Another interesting thing is that the hoax of health information was felt by cadre mothers recently, more precisely during the post truth era. This phenomenon becomes interesting to be studied in depth, therefore the authors describe the findings from observations and interviews in the field. The findings generated in this study are; 1) the hoax health information spreads quickly so that it is difficult for cadre mothers to distinguish and confirm the accuracy of the information; 2) there were some female cadres who were trapped in the hoax of health information and then practiced what was conveyed in the hoax information; 3) the communication process carried out by the cadre mothers in dealing with the hoax of health information can be described starting from the communicator, messages, communicants, and the effects felt by the cadre.

Copyright © 2021 Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi.

PENDAHULUAN

Berbagai penelitian yang membahas tentang hoaks dan informasi kesehatan semakin berkembang saat ini. Hal tersebut juga seiring dengan adanya fenomena komunikasi yang terjadi di kalangan masyarakat. “Kalau makan kangkung, hati-hati loh, bisa meninggal, soalnya ada lintah di batang kangkungnya. Ya saya panik, sekaligus bingung bener apa enggak...”, (EN, 2019) salah satu ibu kader di Banjar. Dia menyampaikan kekhawatirannya saat mendengar informasi yang belum pasti kebenarannya tersebut. Apalagi menurutnya, informasi seperti itu, saat ini cepat sekali tersebar di masyarakat, sebagian besar menyoal tentang informasi kesehatan.

Kutipan wawancara di atas sebagai salah satu representasi adanya hoaks informasi kesehatan yang dialami oleh salah satu informan penelitian. Se-

bagaimana telah penulis sampaikan dalam judul penelitian bahwa artikel ini mengkaji mengenai adanya proses komunikasi yang dialami Ibu-ibu Kader PKK dalam menghadapi hoaks informasi kesehatan di era post truth. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang juga menjadi urgensi layaknya penelitian ini dilakukan. Nilai kebaruan penelitian terlihat pada issue yang dimunculkan sebagai topik penelitian baru, di mana belum ada yang membahas mengenai para ibu kader PKK dalam menghadapi hoaks informasi kesehatan di era post truth, khususnya di Jawa Barat. Sedangkan nilai urgensi penelitian terlihat dari maraknya perkembangan informasi hoaks, dalam hal ini adalah hoaks kesehatan kian menyebar cepat di kalangan ibu kader PKK di era post truth. Padahal ibu kader PKK tersebut sebagai narasumber atau komunikator yang menyampaikan informasi kesehatan dari program promosi kesehatan di Puskesmas atau Dinas Kesehatan

Corresponding Author:

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung
Jalan Raya Ir. Sukarno No.KM 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
Email:ditha.prasanti@unpad.ac.id

setempat.

Mari kita simak contoh informasi lainnya yang tersebar di masyarakat.

“Saya gak mau pake KB IUD, soalnya gak aman, suka gampang pindah posisi IUD-nya, buktinya banyak yang pake IUD, malah tetep pada hamil juga..”(IK, 2019) juga menyampaikan kebingungannya dalam menghadapi masyarakat yang mayoritas tidak mau menggunakan KB IUD karena informasi tersebut. Sebagai kader di salah satu desa yang terletak di Bandung Barat, IK menceritakan bahwa informasi kesehatan yang tidak jelas kebenarannya tersebut dipercayai oleh masyarakat. Ketika para kader memberikan klarifikasi tentang informasi kesehatan yang hoaks tersebut, IK mengaku bahwa masyarakat malah tetap percaya. Alhasil, mayoritas para ibu berusia produktif di desanya pun tidak mau menggunakan KB IUD.

Kedua ilustrasi di atas merupakan gambaran tentang hoaks dan informasi kesehatan yang terjadi di Jawa Barat, yaitu kawasan Banjar, Sumedang, dan Bandung. Pada kenyataannya, hal tersebut diakui kader PKK sebagai permasalahan yang semakin merebak hingga saat ini karena akses penyebaran informasinya pun semakin mudah dan cepat. Padahal informasi kesehatan sebenarnya menjadi kebutuhan primer yang akan berakibat fatal jika ternyata isi informasi tersebut belum tentu kebenarannya alias hoaks. Inilah yang menjadi latar belakang penulis dalam artikel pemikiran kali ini, realita hoaks dan informasi kesehatan dalam proses komunikasi ibu kader di era post truth. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan penulis menemukan adanya realita tentang maraknya hoaks informasi kesehatan di kalangan ibu kader PKK dalam era post truth. Era post truth menjadi semakin menarik untuk dikaji, kaitannya dalam artikel ini adalah maraknya hoaks informasi kesehatan yang terjadi di kalangan ibu kader. Dalam penelitian ini, ibu kader adalah subjek penelitian penulis atau informan penelitian yang terdiri dari ibu-ibu kader PKK yang aktif tersebar di tiga daerah. Tiga daerah tersebut adalah kabupaten Bandung, Sumedang, dan Banjar. Ibu kader PKK yang terpilih ini

telah memaparkan adanya hoaks informasi kesehatan di era post truth.

Tak hanya gambaran contoh yang terjadi di lapangan, penulis juga menemukan beberapa rujukan penelitian yang mengungkapkan permasalahan tentang hoaks dan informasi kesehatan. Jaya LP, Auerkari, dan Wahyu (2019) mengungkapkan tentang hoaks dalam program imunisasi dan layanan kesehatan. Dalam sektor kesehatan, perempuan, termasuk ibu, memiliki peran penting dalam mendukung realisasi generasi masa depan yang sehat melalui program imunisasi dan layanan kesehatan. Perempuan di era saat ini, dapat memainkan peran penting dalam mengubah kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan terkait dengan imunisasi lengkap anak-anak dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya program imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pria, perempuan cenderung menjadi penentu utama dalam membuat keputusan tentang imunisasi anak-anak. Berbagai faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan ibu, terbatasnya akses ke fasilitas kesehatan, kondisi ekonomi keluarga, fanatisme agama dan budaya lokal juga mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program imunisasi. Namun, kondisi ini merupakan peluang bagi perempuan untuk bertindak dalam peran strategis mereka, terutama di sektor kesehatan melalui program imunisasi (Jaya, L. P., Auerkari, R., & Wahyu, 2019).

Temuan di atas menunjukkan adanya peluang perempuan sebagai penentu utama dan strategis dalam membuat keputusan imunisasi bagi anak-anaknya. Dalam fakta tersebut, penulis melihat bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan fanatisme budaya lokal yang dimiliki masyarakat setempat juga menjadi indikator menyebarnya hoaks tentang program imunisasi, sehingga mereka pun memutuskan untuk tidak memberikan imunisasi bagi anak-anaknya. Di era post truth yang tengah terjadi saat ini, hal tersebut bukan sekedar cerita, sangat relevan dengan kajian yang penulis angkat dalam artikel ini. Mengapa demikian? Hal ini karena penulis juga mendengar langsung keluh kesah para kader yang seolah-olah kehabisan ide dalam mempromosikan berbagai informasi kesehatan kepada masyarakat

kat. Informasi kesehatan yang sesungguhnya pun menjadi bias, tertutupi oleh maraknya hoaks tentang informasi kesehatan tersebut.

Fakta menarik lainnya yang diungkapkan oleh Romano, Angela dan Moran, Thomas (2017) tentang krisis kesehatan masyarakat pada informasi vaksin polio dalam jurnalisme media di negara-negara berkembang. Artikel ini menggunakan Indonesia sebagai studi kasus, dengan fokus pada isu-isu yang muncul dalam pelaporan media setelah terjadinya wabah polio besar. Romano dkk (2017) menyampaikan bahwa pada saat wabah, tingkat vaksinasi dilaporkan hanya rata-rata 72 persen, dengan tingkat kekebalan di bawah 56 persen di beberapa daerah. Dalam konteks ini, partisipasi dalam vaksinasi yang ditargetkan pertama adalah tinggi, tetapi anak-anak membutuhkan beberapa dosis Oral Polio Vaksin (OPV), dan jumlah yang sama pada putaran kedua pun meningkat drastis. Penelitian tersebut menyoroti isu-isu yang dapat mengurangi kualitas jurnalisme kesehatan di Indonesia. Analisis tekstual dari liputan media Indonesia tentang krisis polio 2005-2006 yang mengidentifikasi lima masalah inti yaitu pengecekan fakta, nilai berita, mengubur petunjuk, sensasionalisme, dan kontekstualisasi fakta dan dugaan (Romano, Angela R. & Moran, 2017).

Data tersebut juga memperkuat kesimpulan penelitian yang diungkapkan Vincent (2007) yaitu bagian dari Health Journalism Partnership (HJP), yang melakukan survei global terhadap 422 organisasi yang terlibat dalam dukungan jurnalisme kesehatan dan 16 analisis negara yang mendalam. HJP menemukan bahwa jurnalisme kesehatan di negara berkembang adalah teratur sensasional, tidak akurat, dangkal, dan reaktif; jurnalisme semacam itu sebagian besar didorong oleh pengumuman atau kampanye promosi kesehatan, tanpa investigasi mendalam (Vincent, 2007).

Dalam paparannya di atas, Vincent (2007) mengungkapkan pentingnya jurnalisme kesehatan di negara berkembang agar dapat memberikan informasi kesehatan yang mendalam, sehingga tidak menimbulkan hoaks di kalangan masyarakat. Jika dikaitkan dalam kajian penulis, maka perlu dianalisis juga tentang fenomena hoaks dan informasi kesehatan yang

dialami oleh para kader. Dengan demikian, ada secercah titik terang yang dapat dikaji bersama agar kader dapat mengantisipasi hoaks informasi kesehatan yang menyebar di era post truth.

Salah satunya juga dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan Rodiah, Budiono, & Komarian (2019) membahas tentang adanya penyebaran informasi kesehatan menggunakan strategi pendidikan. Dalam kegiatannya, strategi pendidikan tersebut bertujuan pada perubahan perilaku melalui sarana pendidikan atau promosi kesehatan, yaitu upaya atau proses untuk menumbuhkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan. Adanya keterlibatan pelaku pemberdayaan masyarakat yang mendapat pelatihan dari instansi terkait, bergabung secara sukarela dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan (Rodiah, S., Budiono, A., & Komariah, 2019).

Dalam temuan penelitian tersebut, penulis melihat adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui program kader atau pelaku pemberdayaan lainnya.

Berdasarkan gambaran tentang fenomena hoaks dan informasi kesehatan yang semakin marak tersebut, didukung berbagai rujukan penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan realita tentang hoaks dan informasi kesehatan yang terjadi dalam proses komunikasi para ibu kader PKK di era post truth. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu : (1) mengungkapkan gambaran tentang hoaks informasi kesehatan dan era post truth yang dialami ibu kader; (2) serta mengungkapkan proses komunikasi yang terjadi pada ibu kader PKK dalam menghadapi hoaks informasi kesehatan di era post truth.

KONSEPTUALISASI TEORI

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat tentang proses komunikasi yang terjadi bagi kader PKK dalam menghadapi hoaks informasi Kesehatan. Pada dasarnya, kajian ini bermula dari pentingnya literasi Kesehatan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana juga telah diungkapkan oleh Yuningsih & Suherman (2020) bahwa masalah kesehatan di

masyarakat terjadi akibat rendahnya literasi kesehatan. Kesadaran sosial, pemahaman, dan pencegahan gangguan kesehatan, dapat dilakukan dengan mempromosikan kesehatan dan penyuluhan serta pemberdayaan kesehatan masyarakat. Khusus bagi masyarakat perkotaan di negara berkembang termasuk Indonesia, promosi dan pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui publisitas yang kreatif. Publisitas berpengaruh signifikan dalam membangun literasi kesehatan masyarakat perkotaan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap masyarakat di pesisir dan pegunungan. Media yang digunakan untuk publisitas belum maksimal, dan isinya belum kreatif. Kolaborasi liputan dan publisitas dengan media juga masih belum menjadi program prioritas rumah sakit. Model strategi penggunaan kreatif publisitas ditemukan sebagai hasil penelitian dan rekomendasi bagi pengguna media komunikasi di bidang Kesehatan (Yuningsih, A., & Suherman, M, 2020).

Hal tersebut menjadi salah satu acuan yang menguatkan bahwa literasi Kesehatan harus dimiliki oleh semua kalangan, tidak mengenal usia, bahkan status sosial. Dalam penelitian ini, penulis melihat fenomena yang berkembang adalah tim kader PKK yang menjadi salah satu sumber utama dalam penyebaran informasi Kesehatan kepada masyarakat di desa-desa.

Selain itu, konsep penting lainnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai era post truth. Rianto (2019) melalui temuan penelitiannya memaparkan maraknya post-truth di grup WhatsApp yang ditandai dengan merebaknya hoax bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya literasi digital, melainkan karena etika. Akibatnya, mereka cenderung percaya pada apa yang mereka anggap sebagai kebenaran, meski tanpa menjelaskan apakah itu benar atau salah. Dalam hal demikian, mereka bahkan dengan sengaja dan konsisten saling berbagi informasi meskipun kelompok lain berkali-kali memberikan koreksi. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar literasi digital harus diintegrasikan dengan etika komunikasi. Berkaitan dengan literasi digital, memang sangat diperlukan peningkatan kapabilitas kritis pengguna media digital, sedangkan etika mengarahkan masyarakat untuk selalu memikirkan dan mempertimbangkan baik buruknya suatu kegiatan komunikasi (P.Rianto, 2019).

Meski bagaimanapun, era post truth menjadi sebuah masa yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Istilah "pasca-kebenaran" dan "berita palsu" menjadi semakin lazim dalam wacana publik sejak tahun 2019 yang lalu. Hal tersebut juga telah dipaparkan oleh salah satu peneliti pada artikelnya yang membahas semakin banyaknya informasi yang salah, bagaimana hal itu memengaruhi orang, dan cara menanganinya. Mereka juga mengamati tentang informasi yang salah dapat berdampak buruk pada masyarakat. Selain itu, mereka juga melihat tentang orang yang menanggapi koreksi kesalahan informasi, dan jenis koreksi apa yang paling efektif. Menurutnya, penelitian ilmiah tentang kesalahan informasi harus dipertimbangkan dalam konteks politik, teknologi, dan sosial yang lebih besar. Dunia pasca-kebenaran atau lebih dikenal dengan istilah post truth pun muncul sebagai hasil dari tren sosial seperti penurunan modal sosial, meningkatnya ketimpangan ekonomi, meningkatnya polarisasi, menurunnya kepercayaan pada sains, dan lanskap media yang semakin terpecah. Menurut temuannya, kajian era post truth harus melibatkan solusi teknologi yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologis, pendekatan interdisipliner yang digambarkan sebagai "teknokognisi." Serta menguraikan sejumlah rekomendasi untuk melawan misinformasi di dunia pasca-kebenaran (Lewandowsky, S., Ecker, U. K., & Cook, 2017).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus karena penelitian ini mengungkapkan realita atau sebuah fenomena yang unik secara mendalam. Sebagaimana telah dipaparkan oleh Creswell (2016), metode studi kasus sebagai salah satu metode dalam paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang mengangkat konstruksi sosial dari sebuah realitas yang berkembang di masyarakat (Creswell, J. W., & Poth, 2016). Dalam hal ini, realitas sosial yang diangkat adalah mengenai fenomena hoaks dan informasi kesehatan bagi kader PKK di era post truth. Mengapa fenomena tersebut dikatakan unik? Hal ini karena penulis menemukan tim kader PKK yang menyadari adanya hoaks dalam informasi kesehatan yang dialami dalam proses komunikasinya.

Oleh karena itu, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, teknik ini dilakukan pada saat melakukan kegiatan penyuluhan kepada kader yang tersebar di kabupaten Banjar, Bandung, dan Sumedang
2. Wawancara mendalam, teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan temuan penelitian, dengan mewawancarai secara mendalam kepada informan penelitian yang terdiri dari kader PKK aktif di tiga daerah tersebut
3. Studi literatur, teknik ini dilakukan dengan cara memilih berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung data terkait kebutuhan penelitian ini.

TEMUAN DAN DISKUSI

Hoaks Informasi Kesehatan dan era Post Truth

Apa yang perlu diketahui tentang era post truth? Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan hoaks informasi kesehatan dan era post truth yang berkembang dalam komunikasi keluarga ibu kader. Salah satu rujukan penelitian yang relevan dalam hal ini adalah Mudawamah NS (2018), yang mengemukakan tentang fenomena pasca-kebenaran yaitu era di mana orang lebih percaya pada sesuatu yang oleh keyakinan mereka benar meskipun tidak sesuai dengan fakta munculnya informasi tentang tipuan dan berita palsu membuat orang tidak dapat membedakan antara informasi yang akurat dan informasi yang salah, antara fiksi dan non-fiksi, seolah-olah batas kebenaran dan kesalahan dikaburkan (Mudawamah, 2018).

Kemenangan Donald Trump dan kekalahan Ahok dalam persaingan politik adalah contoh bahwa kita berada di era pasca-kebenaran. Media sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan era pasca-kebenaran. Opini publik yang dibentuk melalui media sosial lebih kuat daripada pers berdasarkan fakta dan data. Artikel tersebut memberikan pemahaman tentang fenomena pasca-kebenaran, juga menggambarkan cara memperlengkapi diri Anda untuk menghadapi fenomena pasca-kebenaran ini

(Mudawamah, 2018). Memperlengkapi diri menjadi kata yang menarik untuk ditelaah lebih jauh karena menyangkut pertahanan diri secara kognitif terhadap ancaman informasi hoaks yang membanjiri ranah kognisi setiap individu. Pertahanan diri dari informasi hoaks dapat diperoleh melalui literasi kesehatan yang dapat ditingkatkan secara terus menerus mana seiring dengan terpenuhinya aspek aspek literasi kesehatan walaupun secara bertahap.

Menurut The National Library of Medicine's (NLM) dan Institute of Medicine (IOM) literasi kesehatan adalah "the degree to which an individuals have the capacity to obtain, process and understand basic health information and services needed to make appropriate health decisions " (Ratzan dan Parker dalam Nielsen-Bohlman, 2004). Berdasarkan pengertian tersebut, kemampuan mendapatkan, memproses dan memahami informasi kesehatan menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Namun demikian walaupun informasi kesehatan membanjiri ranah kognisi setiap individu, kemampuan untuk dapat memproses dan memahami informasi tidaklah sama. Dibutuhkan lingkungan yang mendukung baik online dan offline seperti yang tertuang dalam *measurement of Health literacy* yang dikembangkan oleh Deakin University Australia.

Kemenangan Donald Trump dan kekalahan Ahok dalam persaingan politik adalah contoh bahwa kita berada di era pasca-kebenaran. Media sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan era pasca-kebenaran. Opini publik yang dibentuk melalui media sosial lebih kuat daripada pers berdasarkan fakta dan data. Artikel tersebut memberikan pemahaman tentang fenomena pasca-kebenaran, juga menggambarkan cara memperlengkapi diri Anda untuk menghadapi fenomena pasca-kebenaran ini (Mudawamah, 2018). Memperlengkapi diri menjadi kata yang menarik untuk ditelaah lebih jauh karena menyangkut pertahanan diri secara kognitif terhadap ancaman informasi hoaks yang membanjiri ranah kognisi setiap individu. Pertahanan diri dari informasi hoaks dapat diperoleh melalui literasi kesehatan yang dapat ditingkatkan secara terus menerus mana seiring dengan terpenuhinya aspek aspek literasi kesehatan walaupun secara bertahap.

Menurut The National Library of Medicine's (NLM) dan Institute of Medicine (IOM) literasi kesehatan adalah "the degree to which an individuals have the capacity to obtain, process and understand basic health information and services needed to make appropriate health decisions" (Ratzan dan Parker dalam Nielsen-Bohlman, 2004). Berdasarkan pengertian tersebut, kemampuan mendapatkan, memproses dan memahami informasi kesehatan menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Namun demikian walaupun informasi kesehatan membanjiri ranah kognisi setiap individu, kemampuan untuk dapat memproses dan memahami informasi tidaklah sama. Dibutuhkan lingkungan yang mendukung baik online dan offline seperti yang tertuang dalam measurement of Health literacy yang dikembangkan oleh Deakin University Australia.

Proses Komunikasi Ibu Kader dalam Menghadapi Hoaks Informasi Kesehatan di era Post Truth

Jika disimak secara kasat mata, proses komunikasi ibu kader seolah tidak menarik, sama seperti pada umumnya proses komunikasi berlangsung. Tetapi, siapa kira jika dalam proses komunikasi tersebutlah maka hoaks informasi kesehatan pun berpeluang menyebar cepat. Apalagi dengan asumsi bahwa orang yang menyampaikan informasi kesehatan tersebut adalah keluarganya sendiri. Misalnya, sebut saja jika ibu kader tersebut tinggal di desa terpencil, maka segala proses pencarian informasi kesehatan pun menjadi bergantung pada pengetahuan kader. Oleh karena itu, penulis melihat bahwa proses komunikasi ibu kader menjadi point utama dalam penyebaran hoaks dan informasi kesehatan.

Era post truth juga menjadi bahan pembicaraan yang tak kunjung henti, bahkan hingga masuk dalam ranah informasi kesehatan. Misalnya saja, rujukan penelitian lainnya adalah A Yassi, K Lockhart, P Gray, & T Hancock (2019) yang mengungkapkan tentang pakar kesehatan yang telah lama menyerukan pendekatan baru mengakui pengaruh dinamis dari proses sosial dan ekologis dalam bidang kesehatan. Dengan tantangan baru yang menakutkan bagi kesehatan kolektif, mereka berupaya memastikan bagaimana generasi mendatang dari para peneliti dan praktisi kesehatan

masyarakat dipersiapkan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk tugas-tugas selanjutnya. Mereka menemukan bahwa dari 76 program tingkat pascasarjana yang terdaftar oleh Badan Kesehatan Masyarakat Kanada, 65% membutuhkan setidaknya satu kursus metode kuantitatif, tetapi hanya 26% yang membutuhkan metode kualitatif dan hanya 16% yang memerlukan kursus dalam pelibatan masyarakat. Dengan intensifikasi ketidakpercayaan publik pada para ahli di era pasca-kebenaran ini, maka dibutuhkan lebih banyak penekanan untuk mengembangkan keterampilan dalam memahami dan melibatkan masyarakat dalam menangani masalah mendasar yang mengancam kesehatan (A. Yassi, K. Lockhart, 2019).

Data tersebut semakin menunjukkan bahwa dalam hal ini, para kader diperlukan untuk mengembangkan keterampilan dalam memahami informasi kesehatan yang baik dan benar. Oleh karena itu, penulis ingin memaparkan terdahulu tentang hoaks kesehatan di era post truth. Hal tersebut menjadi menarik karena dikatakan perlu adanya pelibatan masyarakat dalam menangani masalah mendasar yang mengancam kesehatan, yaitu hoaks informasi kesehatan.

Ketika hoaks dan informasi kesehatan menjadi sesuatu yang perlu diwaspadai, maka itulah yang kemudian dilakukan oleh ibu kader di era post truth ini. Tetapi kewaspadaan tersebut pun menjadi meningkat, karena proses komunikasi ibu kader yang terjadi pun menjadi dibenarkan begitu saja. Maka, dilema pun muncul dalam hal ini, informasi kesehatan yang benar, dibenarkan, bahkan diragukan kebenarannya menjadi sulit untuk dibedakan.

Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut tentang temuan di lapangan dari hasil observasi dan wawancara pada ibu kader.

1. Informasi kesehatan yang bersifat hoaks tersebut menyebar dengan cepat dan mudah kepada anggota keluarga kader, bahkan kader pun kesulitan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut

Temuan di atas sesuai dengan pernyataan salah satu kader (IK, 2019), ibu kader KB

yang berasal dari Bandung Barat. Sebagai kader yang berperan aktif di desanya tersebut, beliau menyampaikan kekhawatirannya tentang hoaks informasi kesehatan yang beredar. Tak jarang pula, IK dan anggota kader lainnya pun merasa kewalahan memastikan kebenaran informasi yang beredar, hoaks atau bukan. Misalnya saja, tentang keengganan para ibu produktif menggunakan KB IUD yang sampai saat ini pun masih bertahan memilih tidak menggunakan KB IUD.

2. Ada sebagian kader PKK yang terjebak pada hoaks informasi kesehatan tersebut pun lalu mempraktekkan apa yang disampaikan dalam info hoaks tersebut

Hoaks informasi kesehatan seolah tak kunjung berhenti menerpa kehidupan masyarakat. Sebagai kader, IK juga bercerita bahwa dirinya pun pernah terjebak pada informasi yang diterimanya. Sebagaimana dijelaskan dalam point pertama, para kader merasa sulit memastikan kebenaran informasi hoaks yang ada, sehingga IK pun ikut-ikutan mempraktekkan informasi yang diterimanya. Menurutnya, bagi sebagian masyarakat perempuan di desanya, hoaks kesehatan yang dominan beredar adalah tentang kesehatan kulit dan kecantikan wajah (IK, 2019).

“Saya pernah dapet info di facebook gitu, katanya kalau mau ngilangin noda hitam di wajah biar lebih cantik gitu kan, pake odol diolesin ke bagian nodanya, pas nanya-nanya ke yang lain, ada yang berhasil, tapi ada juga yang jadi gatal panas wajahnya, ya namanya juga usaha, dicoba dulu gitu”, ungkapnya sambil tersenyum (IK, 2019).

Pernyataan yang disampaikan IK tersebut menunjukkan bahwa memang ada sebagian kader yang terjebak pada hoaks informasi kesehatan tersebut, khususnya tentang kesehatan kulit dan kecantikan. Fenomena tersebut merupakan gambaran dari salah satu proses komunikasi yang berlangsung di masyarakat, khususnya para kader, dalam menghadapi hoaks informasi kesehatan di era post truth.

3. Proses komunikasi tim Kader PKK dalam menghadapi hoaks informasi kesehatan di era post truth

Ketika mendengar istilah hoaks, kader sudah tidak asing lagi dengan istilah tersebut, karena EN dan IK juga suka menerima pesan-pesan tentang hoaks melalui media sosialnya. Jika fenomena tersebut diuraikan dalam sebuah proses komunikasi, maka sudah jelas dapat dilihat dari aspek komunikator, pesan, komunikasi, dan efek yang dirasakan kader tersebut.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Lunenburg (2010) tentang pentingnya proses komunikasi yang dapat dilihat dari setiap komponen di dalamnya. Maka, proses komunikasi pun dapat diartikan sebagai pengiriman informasi dan pemahaman dari satu orang ke orang lain. Pada artikelnya tersebut, Lunenburg juga membahas kaitannya proses komunikasi, hambatan komunikasi, dan peningkatan efektivitas komunikasi (Lunenburg, 2010).

Hal tersebut juga ditegaskan dengan adanya penelitian yang telah dilakukan Yudhapramesti, Pandan; Srimulyani, Henny; dan Zulfan, Ipit (2019) tentang dinamika proses komunikasi dan transfer informasi kesehatan pada pengelolaan toga di Semarang. Proses komunikasi yang diungkapkan dalam temuannya tersebut mengungkapkan adanya faktor kredibilitas pada sumber dan pesan untuk menangkal hoax, sebagai salah satu komponen dalam proses komunikasi yang terjadi (P. Yudhapramesti, H. Srimulyani, 2019).

Kedua data di atas juga menjadi landasan penulis dalam mengungkapkan pentingnya proses komunikasi dikaji, mulai dari komunikator, pesan, media, dan efek yang ditimbulkan dari hoaks informasi kesehatan bagi ibu kader PKK di era post truth. Oleh karena itu, penulis membuat tentang penjelasan dari setiap komponen yang ada dalam proses komunikasi tersebut, yang dituangkan dalam tabel di bawah ini. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah untuk dijabarkan sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan tentang proses komunikasi ibu kader dalam menghad-

pi hoaks informasi kesehatan tersebut.

Komunikator

Temuan penelitian penulis menunjukkan bahwa Kader PKK sebagai salah satu sumber komunikator kesehatan yang berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai kader, mereka juga mendapatkan informasi akurat dari tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas setempat, sehingga tim kader pun ditugaskan meneruskan kembali informasi kesehatan tersebut melalui berbagai program, di antaranya Posyandu, Peyuluhan, atau program lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan bahwa sebagai komunikator yang meneruskan informasi kesehatan kepada masyarakat, para ibu kader PKK tersebut juga mengakui bahwa mereka biasanya juga melakukan pengecekan pada tenaga kesehatan bidan, perawat, atau dokter yang merupakan sumber terpercaya tentang informasi kesehatan. Tetapi sayangnya hal tersebut tidak dilakukan oleh semua kader PKK dan pada prakteknya sebagian dari mereka pun kerap kali termakan hoaks informasi kesehatan tersebut.

Pesan

Temuan penelitian berikutnya terkait pesan atau isi informasi kesehatan yang disampaikan oleh kader kepada masyarakat yang menjadi target atau khalayak komunikasi. Pesan yang dibagikan berfokus pada informasi kesehatan yang bertema berbeda tergantung program kesehatan yang dicanangkan pemerintah pada saat itu, bisa berupa program stunting, program KB, program imunisasi, atau program lainnya.

Komunikasi

Temuan penelitian berikutnya mengenai khalayak atau target yang menjadi sasaran dalam proses komunikasi yang dilakukan tim kader. Komunikasi di sini adalah masyarakat luas yang tersebar di setiap desa. Kader yang bertugas di setiap RW ditugaskan menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat di setiap RW tersebut.

Media

Media yang digunakan adalah media tercetak berupa poster, selebaran atau brosur, dan media publikasi lainnya yang disediakan dari Puskesmas atau

Dinas Kesehatan setempat. Selain itu, media yang menjadi sumber hoaks informasi kesehatan adalah media sosial berupa facebook dan whatsapp.

Berbicara mengenai komponen media, informan penelitian, EN pun mengungkapkan tentang adanya penggunaan media sosial berupa facebook dan whatsapp sebagai sumber media yang menyebabkan hoaks informasi kesehatan pun kian menyebar cepat di era post truth.

Sebagaimana juga penulis temukan dari studi literatur mengenai era post truth, yang dilansir dari pikiranrakyat.com bahwa post-truth atau pasca-kebenaran telah dikatakan seperti halnya primadona pada 2016 yang ternyata berlangsung hingga saat ini. Selain itu, dalam kamus Oxford juga digambarkan bahwa makna post-truth adalah dikaburkannya publik dari fakta-fakta objektif, hingga dikatakanlah bahwa era post truth ini kemudian menjadi gejala yang hadir bersama informasi hoaks (Ardiansyah, 2019).

Bahkan hal tersebut juga dipaparkan oleh Lestari (2019) melalui keminfo.go.id bahwa era post-truth ini ditandai melalui dominannya keyakinan personal atas sebuah informasi dibanding fakta sesungguhnya. Kondisi tersebut kemudian mengakibatkan adanya penyebaran informasi hoaks atau berita bohong, terutama isu-isu terkait sosial politik saat ini (Lestari, 2019). Dalam penelitian penulis, hoaks yang terjadi adalah hoaks informasi kesehatan dan hal tersebut juga telah dipaparkan oleh para informan penelitian.

Efek

Hasil yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut berujung pada adanya khalayak yang termakan informasi hoaks tersebut, bahkan salah satunya pun adalah anggota kader sendiri.

Tabel 1. Hasil Penelitian Proses Komunikasi Kader PKK dalam Menghadapi Hoaks Informasi Kesehatan

No	Hasil Penelitian	Deskripsi proses komunikasi yang terjadi	Fakta di era Post Truth
1	Komunikator	IK, selaku kader KB di kabupaten Bandung yang mengungkapkan adanya ketidaktahuan tentang sumber yang kredibel yang memberikan informasi kesehatan, karena seringkali menerima pesan tersebut via grup dalam media sosial	Ketid-akjelasan sumber/komunikator yang memberikan informasi
2	Pesan	Kader juga mengaku kebingungan dalam membuktikan kebenaran pesan yang diterimanya. Apalagi konten pesan hoaks yang sering diterimanya adalah tentang informasi kesehatan	Kebenaran informasi yang belum terbukti, tetapi bisa jadi dianggap benar
3	Media	IK dan EN juga menyampaikan media yang dominan digunakan sebagai perantara dalam menerima pesan kesehatan tersebut adalah media digital, terutamanya adalah media sosial facebook dan whatsapp group	Media sosial menjadi perantara hoaks informasi kesehatan di era post truth

4	Efek	Hasil yang diperoleh dari adanya informasi kesehatan tersebut, masih ada kader yang terjebak pada kebenaran hoaks yang beredar. Mayoritas konten hoaks informasi kesehatan tersebut berisi tentang kesehatan kulit dan kecantikan wajah, sehingga ibu kader pun penasaran untuk mencobanya	Terjebak pada hoaks informasi kesehatan yang dianggap benar
---	------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019)

KESIMPULAN

Memperlengkapi diri menjadi kata yang tepat bagi para kader di era post truth ini, karena menyangkut pertahanan diri secara kognitif terhadap ancaman informasi hoaks yang membanjiri ranah kognisi setiap individu. Pertahanan diri dari informasi hoaks dapat diperoleh melalui literasi kesehatan yang dapat ditingkatkan secara terus menerus mana seiring dengan terpenuhinya aspek aspek literasi kesehatan walaupun secara bertahap.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan temuan yang diungkapkan dalam artikel ini, sebagai berikut :1) informasi kesehatan yang bersifat hoaks tersebut menyebar dengan cepat dan mudah kepada anggota keluarga kader, bahkan ibu kader pun kesulitan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut; 2) ada sebagian ibu kader yang terjebak pada hoaks informasi kesehatan tersebut pun lalu mempraktekkan apa yang disampaikan dalam info hoaks tersebut; 3) proses komunikasi yang dilakukan ibu kader dalam menghadapi hoaks informasi kesehatan tersebut dapat diuraikan mulai dari komunikator, pesan, komunikasi, dan efek yang dirasakan kader tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Yassi, K. Lockhart, P. G. & T. H. (2019). Is public health training in Canada meeting current needs? Defrosting the paradigm freeze to respond to the post-truth era,. *Critical Public Health*, 29:1, 40-47, DOI: 10.1080/09581596.2017.1384796, 29(1), 40–47.
- Ardiansyah, O. (2019). *Post Truth adalah Gejala yang Hadir bersama Hoaks. Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-01310472/post-truth-adalah-gejala-yang-hadir-bersama-hoaks>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- EN. (2019). *Wawancara Kader PKK dalam Proses Penelitian*.
- Gunawan, J. (2018). INTERNET HEALTH INFORMATION AND HOAX. *BMC Public Health*, 15(1), 194., 15(1), 194.
- IK. (n.d.). *Wawancara Kader PKK dalam Proses Penelitian*.
- Jaya, L. P., Auerkari, R., & Wahyu, A. (2019). The Challenges and Opportunities of Women’s Role in Child Immunization. In *2nd International Conference on Strategic and Global Studies*. Atlantis Press., November.
- Lestari, H. E. (2019). *Era Post Truth Picu Penyebaran Berita Bohong*. Keminfo.Go.Id. <https://aptika.kominfo.go.id/2019/02/era-post-truth-picu-penyebaran-berita-bohong/>
- Lewandowsky, S., Ecker, U. K., & Cook, J. (2017). Beyond misinformation: Understanding and coping with the “post-truth” era. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 6(4), 353-369., 6 (4), 353–369.
- Lunenburg, F. C. (2010). Communication: The process, barriers, and improving effectiveness. *Schooling*, 1(1), 1-10. *Schooling*, 1(1), 1–10.
- Merriam-Webster. (2018). *Hoax*. Retrieved from <https://www.merriamwebster.com/dictionary/hoax>.
- Milio, N. (2001). The internet, public health, and the globalisation of just about everything. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 55(2), 74-76. Doi:10.1136/Jech.55.2.74, 55(2), 74–76.
- Mudawamah, N. S. (2018). Membekali Diri Untuk Menghadapi Fenomena Post-truth. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 2(2), 21-28. Retrieved from <Http://Journals.Apptisjatim.Org/Index.Php/Ijal/Article/View/51>, 2(2).
- P. Yudhapramesti, H. Srimulyani, and I. Z. (2019). "DINAMIKA PROSES KOMUNIKASI DAN TRANSFER INFORMASI KESEHATAN PADA PENGELOLAAN TAMAN TOGA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Pp. 52-63, Jun. 2019. <https://doi.org/10.14710/Interaksi.8.1.43-54>, 8 (1).
- P.Rianto. (2019). “LITERASI DIGITAL DAN ETIKA MEDIA SOSIAL DI ERA POST-TRUTH.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, Pp. 24-35, Dec. 2019. <https://doi.org/10.14710/Interaksi.8.2.24-35>.

- Rodiah, S., Budiono, A., & Komariah, N. (2019). (2019). Dissemination of Health Information through Community Empowerment. *Journal of Sustainable Development, 12(2)*.
- Romano, Angela R. & Moran, T. (2017). News media reporting of health crises in developing nations: Lessons from Indonesia's polio outbreak News media reporting of health crises in developing nations: Lessons from Indonesia's polio outbreak. *Australian Journalism Review, 39(2)*, Pp. 79-89., 39(2), 79–89.
- Vincent, R. (2007). Examining the barriers to effective health journalism. Paper presented at Beijing, China, October 29-November 2. *Global Forum for Health Research., October 29*.
- Yuningsih, A., & Suherman, M. (2020, M. (2020). Creative Publicity in Health Promotion for Urban Communities. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019) (Pp. 548-552)*. Atlantis Press.